

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan adanya perkembangan di segala bidang, salah satu komponen kehidupan yang harus dipenuhi manusia adalah pendidikan. Pendidikan dalam hal ini adalah konsep pengetahuan yang memiliki manfaat yang harus diaplikasikan oleh seseorang kedalam hidupnya. Pendidikan bertujuan untuk membantu mengembangkan potensi seseorang dan pendidikan berhak didapatkan oleh setiap warga negara tanpa terkecuali.

Dalam UU Sisdiknas No. 23 (2003: 30) disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan UU Sisdiknas diatas pendidikan berarti dibutuhkan oleh tiap warga negara guna memaksimalkan potensi dirinya agar dapat hidup dengan lebih baik. Namun dalam hal ini warga negara bukan hanya satu atau dua orang saja melainkan ada berbagai tipe dan latar belakang. Masyarakat dengan kebutuhan pendidikan yang normal akan dengan mudah ter-*cover* oleh pihak pada umumnya. Tetapi warga dengan kebutuhan pendidikan khusus akan sedikit kesulitan ketika ingin memperoleh haknya mendapat pendidikan.

Meskipun demikian pemerintah dan pihak terkait harus tetap memperhatikan hak warga dengan kebutuhan khusus agar senantiasa memperoleh hak secara penuh khususnya dalam hal pendidikan. Sesuai dengan UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 dan 2 mengenai Hak dan Kewajiban Warga Negara disebutkan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu serta warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus“. Dengan demikian pemerintah dan seluruh pemerhati pendidikan harus berupaya untuk memberikan pendidikan secara layak kepada

warga negara yang memiliki kekhususan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikannya.

Salah satu usaha yang tepat dalam upaya pemenuhan kebutuhan khusus ialah diselenggarakannya pendidikan inklusi. Sebuah pendidikan yang menjunjung tinggi sikap toleransi secara fisik, mental dan psikis siswanya. Sebuah pendidikan yang secara umum dapat diartikan sebagai suatu konsep toleransi antara siswa dengan kebutuhan khusus diposisikan sama dengan siswa normal yang ditempatkan pada satu lingkup sekolah. Meski tetap memiliki penanganan masing-masing sesuai dengan latar belakang siswanya. Seperti yang disebutkan dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 Pasal 1 bahwa “pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberi kesempatan pada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan bersama dengan siswa umum”. Dewasa ini pelaksanaan pendidikan dengan sistem inklusi seperti yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 Pasal 1 diatas sudah berjalan sesuai harapan, yakni siswa inklusi yg dulunya dianggap berbeda dan dijauhi sekarang seluruh anak non inklusi dapat berbaaur dengan baik. Mereka belajar, bermain, bersosialisasi dalam satu lingkup dan suasana yang sama dengan bimbingan baik dari para guru dan pendamping.

Miriam (dalam Suparno, 2007: 2.23) menjelaskan bahwa seorang guru inklusi sebaiknya memiliki kemampuan paham akan kemampuan anak, memahami konvensi anak dan implikasinya, paham dengan konsep inklusi dan pelaksanaan inklusi yang berdeferensi. Tetapi dalam hal ini karena masih kurangnya sumber daya tenaga pendidik mau tidak mau pemenuhan guru tersebut belum dapat dilaksanakan secara utuh. Selain faktor pendidik, masalah tentang penentuan kurikulum yang efektif juga masih menjadi sebuah bahasan dikalangan sekolah inklusi, Garnida (2015: 76). Dalam hal ini dapat diterapkan alternatif pemecahan dengan tetap menggunakan kurikulum umum namun dengan modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan sesuai siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wakil kepala sekolah SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta, ternyata ada beberapa orang tua

yang malu untuk menyekolahkan putra putri berkebutuhan khusus mereka di SLB (sekolah luar biasa). Beberapa diantara mereka mengatakan bahwa SLB saat ini masih menjadi sebuah anggapan “unik” dimasyarakat, meskipun belum ada teori yang mendukung anggapan tersebut. Sehingga mereka memilih untuk menyekolahkan putra putrinya di sekolah inklusi. Dari pemaparan di atas, secara tidak langsung sekolah dengan sistem inklusi telah menjadi pilihan lain setelah sekolah luar biasa. Karena selain belajar, siswa inklusi juga dapat membiasakan diri bersosialisasi dengan siswa normal sehingga membantu dalam terapi penyembuhan terhadap siswa berkebutuhan khusus. Salah satu diagnosis kebutuhan khusus yang dapat ter *cover* oleh program inklusi adalah siswa hiperaktif. Secara sederhana hiperaktif dapat dipandang sebagai pola tingkah laku seorang anak yang memiliki kuantitas bergerak lebih banyak daripada anak sebayanya. Seorang ahli yang *concern* pada anak Hiperaktif, Taylor (1988: 1) menyebutkan bahwa anak hiperaktif adalah anak yang tidak mau diam, tidak mau perhatian dan selalu bergerak.

Menurut Mulyadi (2007: 52) hiperaktifitas adalah suatu pola perilaku yang menetap pada seorang anak. Perilaku ini ditandai dengan sikap tidak mau diam, tidak bisa berkonsentrasi dan bertindak sekehendak hatinya atau impulsif. Anak yang hiperaktif mempunyai rentan konsentrasi yang cenderung sangat pendek, kemampuan mengendalikan rangsangnyapun sangat lemah. Sebagai suatu pola tingkah laku, hiperaktif dapat merupakan suatu gejala yang menunjukkan adanya suatu penyimpangan dalam perkembangan anak. Namun demikian dengan adanya sikap yang tepat dari orang tua, yaitu bisa menerima keadaan anak serta membimbingnya dengan penuh kesabaran ini umumnya bisa diperbaiki. Agar penanganan siswa dengan diagnosis hiperaktif tepat tentunya harus mengetahui bagaimana pengertian dan ciri anak hiperaktif tersebut.

SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari adalah sekolah alam di Kota Solo yang menerima siswa berkebutuhan khusus salah satunya siswa siswa hiperaktif. Hal menarik dari program inklusi di sekolah ini dapat dirasakan adalah perubahan secara signifikan dari siswa hiperaktif yang sebelumnya mengalami sikap impulsif sangat mencolok. Kini siswa hiperaktif tersebut sudah berubah

seiring perlakuan dan sikap tanggap dari para pendidik dan pihak sekolah yang kooperatif dalam mendidik siswa inklusi khususnya siswa dengan diagnosis hiperaktif. Faktor pendukungnya dapat berupa konsep alam yang diusung dan kurikulum modifikasi yang diterapkan bagi siswa hiperaktif.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan wakil kepala sekolah, didapatkan informasi bahwa sejak tahun 2008-2015 SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari adalah satu-satunya sekolah dasar berkonsep alam di Kota Surakarta. Selain mengkampanyekan sekolah berbasis alam, SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari juga membuka kelas inklusi bagi para siswa dengan kebutuhan khusus. Siswa diperlakukan sesuai dengan kebutuhannya, tidak disamakan dengan siswa berkebutuhan normal. Sehingga siswa dengan kebutuhan khusus dapat mencapai hasil yang maksimal karena dibimbing dengan prosedur dan kurikulum yang tepat. Guru pendamping inklusi yang notabene bukan berlatar belakang pendidikan khusus sudah diantisipasi oleh pihak sekolah dengan banyak sekali mengikutkan guru pendamping dalam berbagai pelatihan dan workshop tentang inklusi. Fokus pada penelitian kali ini adalah bagaimana pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari serta implementasinya bagi anak hiperaktif yang berjalan dengan baik dan sudah dapat dilihat hasil nyata pada anak. Guna mendalami konsep pendidikan inklusi khususnya pada siswa hiperaktif, maka dilakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Siswa Hiperaktif Di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta Tahun 2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut maka dirumuskanlah masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Implementasi Pendidikan Inklusi di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta ?
2. Bagaimana Implementasi Pendidikan Inklusi pada Siswa Hiperaktif di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka didapatkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta.
2. Untuk mengetahui implementasi pendidikan inklusi dan penanganan pada siswa hiperaktif di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang sudah ada dalam bidang pendidikan khususnya teori yang membahas anak hiperaktif dan bagaimana usaha-usaha untuk mengatasi anak dengan gejala hiperaktif.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan tentang implementasi pendidikan inklusi terhadap siswa hiperaktif
- b. Memberikan informasi mengenai usaha-usaha dalam mengatasi anak dengan gejala hiperaktif
- c. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan anak hiperaktif
- d. Memberi pengalaman dan bekal kepada calon pendidik agar dapat mengembangkan kemampuan dalam mengatasi permasalahan anak khususnya anak hiperaktif
- e. Memberi informasi kepada para orang tua yang memiliki anak dengan indikasi hiperaktif agar dapat menentukan sikap yang tepat.